

HUBUNGAN PENGETAHUAN, POLA ASUH IBU DAN STATUS EKONOMI DALAM KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PETALING TAHUN 2024

Suryani¹, Ns. Indri Puji Lestari², Ns. Ardiansyah³
suryanii061@gmail.com¹, Indripuji15@gmail.com²,
Institut Citra Internasional

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka bahwa tingginya kejadian stunting terdapat di puskesmas petaling sebanyak 82 orang pada tahun 2023, dan mengalami penurunan menjadi 62 orang pada bulan juli 2024. Wilayah Puskesmas Petaling masih menjadi wilayah tertinggi dibandingkan puskesmas lainnya. Menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode Cross-Sectional dengan teknik Purposive Sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang di ukur pada bulan Juni tahun 2024 sebanyak 3.328 balita. Sampel penelitian ini adalah sebagian dari jumlah populasi stunting pada wilayah kerja Puskesmas Petaling tahun 2024 dengan perhitungan sampel menggunakan rumus lameshow didapatkan sampel penelitian yaitu sebanyak 94 balita. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dalam kejadian stunting dilihat dari P-Value $0,000 < 0,05$. Ada hubungan antara pola asuh ibu dalam kejadian stunting dilihat dari P-Value $0,000 < 0,05$. Ada hubungan antara status ekonomi dalam kejadian stunting dilihat dari P-Value $0,002 < 0,05$. Hasil penelitian ini diharapkan agar terus mengencarkan program pencegahan stunting dan melakukan intervensi kepada masyarakat dalam mencegah stunting. Pemanfaatan kecanggihan teknologi dalam meningkatkan intervensi edukasi kepada masyarakat seperti menyebarluaskan dan membuat forum komunikasi, edukasi, dan informasi pencegahan stunting dalam media sosial dan website serta blog untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting. Pengetahuan yang kurang baik bisa menyebabkan terjadinya kejadian stunting pada balita serta pola asuh ibu dan status ekonomi juga dapat mempengaruhi kejadian stunting yang membuat anak kekurangan asupan gizi, hal tersebut bisa membuat tumbuh kembang anak jadi terlambat dibandingkan anak seusianya.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pola Asuh, Stunting, Status Ekonomi.

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to grow in children under five due to chronic malnutrition, Based on data from the Bangka Regency Health Office, a high incidence of stunting was found in the Petaling Health Center as many as 82 people in 2023, and decreased to 62 people in July 2024. The Petaling Health Center area is still the highest compared to other health centers. A quantitative research design using the cross-sectional method and the purposive sampling technique was used. The population in this study is all toddlers measured in June 2024 as many as 3,328 toddlers. The sample of this study is part of the stunting population in the working area of the Petaling Health Center in 2024 with the calculation of the sample using the lameshow formula obtained from the research sample, which is 94 toddlers. The results of this study indicate that there is a relationship between knowledge and stunting incidence as seen from P-Value $0.000 < 0.05$. There is a relationship between maternal parenting style and stunting incidence as seen from P-Value $0.000 < 0.05$. There is a relationship between economic status and stunting incidence as seen from P-Value $0.002 < 0.05$. The results of this study are expected to continue intensifying stunting prevention programs and conducting interventions for the community to prevent stunting. Utilization of technological advancement in improving educational interventions in the community, such as disseminating and creating communication forums, education, and information on stunting prevention through social media, websites, and blogs to increase maternal knowledge about stunting. Poor knowledge can

lead to stunting incidence in children under five, and maternal parenting style and economic status can also influence stunting incidents that cause children to lack nutritional intake, which can make child development delayed compared to children of the same age.

Keywords: *Knowledge, Parenting Style, Stunting, Economic Status.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia dan juga Indonesia. Global Nutrition Report tahun 2020 menyebutkan bahwa saat ini di seluruh dunia terdapat 150,8 juta (22,2%) anak balita bertumbuh pendek atau mengalami stunting dan 50,5 juta anak-anak terlalu kurus. Menurut World Health Organization (WHO), kondisi stunting terjadi karena asupan gizi yang kurang dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang. Kedua faktor penyebab ini dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (Badan Pusat Statistik, 2019). Fenomena stunting merupakan konsekuensi dari kondisi jangka panjang, meliputi keterbatasan ekonomi, pola pengasuhan yang kurang tepat, serta paparan berulang terhadap penyakit akibat kondisi kebersihan dan sanitasi yang suboptimal. Pada balita, stunting menjadi indikator penting status gizi kronis, mencerminkan kompleksitas permasalahan sosial ekonomi yang telah berlangsung lama. Salah satu faktor tidak langsung yang berkontribusi terhadap stunting adalah kondisi sosial ekonomi keluarga, yang erat kaitannya dengan tingkat pendidikan orang tua (Setiawati et al., 2022).

United Nations Children's Fund (UNICEF) menjelaskan target penurunan nutrisi global yang didukung oleh Majelis Kesehatan Dunia untuk indikator malnutrisi anak harus mencapai 40% pada tahun 2025 dalam kejadian stunting pada anak dibawah 5 tahun dan akan mengurangi jumlah anak dibawah 5 tahun yang mengalami stunting sebesar 50% pada tahun 2030. Pada tahun 2020, UNICEF mencatat lebih dari separuh anak di bawah lima tahun terkena stunting dengan sebanyak 53% dari Asia dan 41% dari Afrika (UNICEF, 2021).

(UNICEF) menjelaskan target penurunan nutrisi global yang didukung oleh Majelis Kesehatan Dunia untuk indikator malnutrisi anak harus mencapai 40% pada tahun 2025 dalam kejadian stunting pada anak dibawah 5 tahun dan akan mengurangi jumlah anak dibawah 5 tahun yang mengalami stunting sebesar 50% pada tahun 2030. Secara global diperkirakan ada 149,2 juta anak bawah usia 5 tahun di duga mengalami stunting (WHO, 2020). Kemudian pada tahun 2021 prevelensi angka stunting di Indonesia sebesar 24,4% di tahun 2022 menjadi 21,6%. Di Asia sendiri balita stunting tercatat 53% di tahun 2020, negara Afrika terdapat 41% anak stunting pada 2021 dan 21,5% di tahun 2023. Jika dilihat dari tahun sebelumnya hanya turun 0,1% yaitu 21,6% (UNICEF 2021).

Menurut (WHO, 2018) jumlah kasus stunting pada anak di bawah usia lima tahun sebesar 22,2% dan estimasi prevalensi balita kerdil (stunting) diseluruh dunia sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta balita pada tahun 2020. Bank Pembangunan Asia (Asian Development Bank/ADB) melaporkan prevalensi tertinggi anak penderita stunting berada di Timor Leste (48,8%), Indonesia (31,8%), Laos (30,2%), Kamboja (29,9%), Filipina (28,7%), dan singapura (2,8%) dengan angka prevelensi terendah (WHO,2020).

Berdasarkan data dari Riskesdas pada 2018 menampilkan hasil prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 30,8%, kemudian tahun 2013 sebesar 37,2% yang dimana stunting mengalami penurunan yang baik. (Kemenkes RI, 2018). Untuk Bangka Belitung juga mengalami penurunan berdasarkan Riskesdas Kabpuaten/Kota, dari hasil Prevalensi balita stunting tahun 2013 sebesar 26,6% dan di tahun 2018 sebesar 23,37%. SSGI tahun 2021 menunjukkan angka kejadian stunting mengalami penurunan sebesar 1,6% per tahun, dari 27,7% kemudian di tahun 2019 menjadi 26,9% dan 24,4% tahun 2021. (Kemenkes RI,

2022). Penurunan angka ini dapat dijadikan motivasi dalam menangani kasus stunting dengan mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting.

Berdasarkan data dari Provinsi Bangka Belitung prevalensi stunting pada balita di Bangka Belitung mengalami penurunan pada tahun 2019 ke 2021 dari angka 20,3% menjadi 17,7%. Kemudian pada tahun 2023 angka kejadian stunting di Bangka Belitung kembali mengalami kenaikan sebesar 2,1%. Dimana pada tahun sebelumnya yaitu 2022 sebesar 18,5% dan pada tahun 2023 sebesar 20,6%. Dari hasil Prevalensi 6 dari 7 Kabupaten/Kota yang ada di Bangka Belitung mengalami kenaikan pada tahun 2023. Kejadian stunting tertinggi ada di Kabupaten Bangka (23,2%), Belitung (20,8%), Pangkal Pinang (20,7%) Bangka Selatan (20,7%) Bangka Barat (20,6%), Bangka Tengah (18,2%), dan terendah ada di Belitung Timur (17,3%). Diketahui 2 tahun terakhir pada 2022 Kabuapten Bangka telah berhasil menduduki urutan kedua paling rendah setelah Kota Pangkal Pinang dalam kasus stunting pada balita.

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka terkait prevelensi balita stunting Puskesmas atau Kecamatan yang memiliki balita stunting terendah pada tahun 2022 adalah Puskesmas Puding Besar yaitu 5 balita stunting dan yang terbanyak adalah Puskesmas Petaling 83 balita stunting. Kemudian di tahun 2023 Puskesmas Petaling mengalami penurunan menjadi 82 balita stunting dan hingga pertengahan Juni 2024 balita stunting sebesar 62.

Berdasarkan data dari Puskesmas Petaling tahun 2022 di dapatkan balita yang mengalami stunting sebesar 83 balita dan ada penurunan di tahun 2023 sebesar 82 balita stunting. Di tahun 2024 kejadian stunting di bulan Juni sebanyak 62 dari 3.328 balita yang di ukur.

Stunting atau kondisi badan anak lebih pendek dibanding tinggi badan anak seusianya merupakan salah satu masalah gizi yang dihadapi dunia khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. (Gaffar et al, 2021). Stunting merupakan keadaan seorang anak mengalami pertumbuhan yang terhambat dibandingkan anak seusianya yang di pengaruhi oleh kekurangan gizi kronis. Stunting dapat terjadi sejak janin masih ada di dalam kandungan dan setelah melahirkan, namun kondisi tersebut baru terlihat saat anak berusia dua tahun. Periode tersebut merupakan periode emas (golden age) seorang anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat cepat, namun ketika seorang anak mengalami stunting maka kondisi tersebut tidak dapat diperbaiki setelah anak mencapai usia dua tahun (irreversible) (Rahayu et al., 2018).

Stunting juga berdampak dari segi ekonomi yang bersifat jangka panjang. Anak yang stunting di masa depan memiliki kapasitas kerja yang rendah dan memiliki pendapatan yang rendah sehingga akan menyebabkan menjadi orang dewasa yang miskin. Diketahui orang dengan riwayat stunting 8-46% menerima upah lebih rendah dan hanya 66% yang memiliki aset berharga. Penurunan kapasitas kerja tersebut dipengaruhi oleh postur tubuh yang tidak sesuai yang dipengaruhi oleh stamina fisik dan kemampuan kognitif rendah (Pertiwi, 2023). Pertumbuhan yang terganggu salah satu menjadi faktor penyebab terjadinya stunting seperti kondisi gizi ibu saat hamil seperti postur tubuh ibu yang pendek, jarak kehamilan yang terlalu dekat, usia ibu yang terlalu muda sehingga beresiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), serta kurangnya asupan gizi selama kehamilan. Tidak terlaksananya Inisiasi Menyusui Dini (IMD), gagalnya pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, proses penyapihan dini juga menjadi faktor penyebab terjadinya stunting (Rohmah, 2022).

Faktor lainnya yang menjadi penyebab stunting adalah pengetahuan, pola asuh dan status ekonomi. Tingkat pengetahuan ibu yang rendah beresiko 10,2 kali lebih besar anak mengalami stunting dibandingkan dengan ibu berpengetahuan cukup. Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap

suatu objek tertentu (Zuliani et al., 2023).

Tingkat pengetahuan ibu terhadap kesehatan dan gizi di masa sebelum terjadi kehamilan, dan setelah terjadi kelahiran menjadi factor risiko anak mengalami stunting. Selain anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif di usia 0-6 bulan, pada usia 0-24 bulan anak tidak diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI). Kita ketahui bahwa MP-ASI diberikan kepada balita diatas 6 bulan dimana makanan pendamping ASI ini berfungsi untuk meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan sistem imunologis pada anak terhadap minuman maupun makanan, memberikan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh anak yang tidak dapat lagi disokong oleh ASI, dan memperkenalkan jenis makanan baru pada bayi (Sutarto et al., 2018). Pola asuh oleh orang tua menggambarkan bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak mereka untuk memberikan pendidikan dan memberikan contoh yang positif agar anak dapat mengembangkan keterampilan sesuai dengan tahap perkembangannya (Ramdhani et al., 2021).

Penelitian oleh Handayani et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting (p -value = 0.003, OR = 3.45), yang berarti ibu dengan pengetahuan kurang memiliki risiko 3.45 kali lebih besar memiliki anak stunting. Analisis bivariat menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi yang baik cenderung memiliki anak dengan status gizi yang lebih baik.

Salah satu faktor yang diteliti dalam penelitian adalah sosial ekonomi. Sosial ekonomi sering dikaitkan dengan kejadian stunting karena sosial ekonomi berkaitan dengan kemampuan untuk menyediakan makanan bergizi dan pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita (Kemenkes RI, 2018). Status sosial terdiri dari pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi yang kaitannya erat dengan perilaku kesehatan. Keluarga dengan status sosial ekonomi rendah memiliki risiko mengalami malnutrisi lebih tinggi karena keluarga tersebut memiliki keterbatasan daya beli dan pemilihan makanan yang berkualitas (Siswati, 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui Pola Asuh anak cenderung mempengaruhi angka kejadian stunting pada anak dan status sosial ekonomi yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak. Penelitian yang dilaksanakan menunjukkan adanya korelasi signifikan antara pendapatan keluarga dan kejadian stunting. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa faktor pendapatan keluarga memiliki kaitan dengan prevalensi stunting.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiani,W et.al (2021) ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting (p -value = 0.003, OR = 3.45). Dari hasil penelitian terdahulu mengungkapkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dalam pemenuhan gizi dan status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Kedua variabel tersebut menunjukkan nilai mengindikasikan signifikansi statistik Saputri (2022).

Hasil survei yang dilaksanakan oleh peneliti tanggal 2 Agustus 2024 di Wilayah kerja Puskesmas Petaling, 5 dari 10 ibu yang memiliki anak balita stunting. Survei ini mengidentifikasi beberapa faktor penyebab, 5 dari 10 ibu yang kurang akan pemahaman tentang pola makan yang tepat, biasanya ibu memberikan makanan apa yang anak suka tanpa memikirkan kandungan di dalamnya yang berdampak pada pertumbuhan anak, serta pengetahuan yang kurang terhadap cara mengetahui ciri-ciri anak stunting. Faktor ekonomi juga berperan terhadap permasalahan stunting di mana mayoritas ayah bekerja sebagai buruh harian lepas dengan penghasilan tidak stabil, yang berdampak pada kemampuan keluarga untuk menyediakan makanan bergizi dan pengganti ASI yang memadai. Kejadian seperti ini akan terus meningkat jika pengetahuan, pola asuh serta status ekonomi tidak diperhatikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan, pola

asuh ibu dan status ekonomi dalam kejadian stunting pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Petaling.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian, juga dikenal sebagai desain penelitian, pada dasarnya mencerminkan suatu pendekatan yang dipilih untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Sementara itu tujuan dari penelitian ini adalah menggungkapkan, menggambarkan dan menyimpulkan hasil pemecahan masalah melalui proses tertentu yang sesuai dengan prosedur penelitiannya (Sugiono,2019). Penelitian ini mengadopsi metode analisis kuantatif. Pendekatan penelitian menggunakan metode cross-scetional, yang merupakan suatu pendekatan observasional untuk mempelajari kolerasi anatara faktor resiko dan dampaknya melalui data (Notoadmodjo, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 Oktober – 19 November 2024. Analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi yang terdiri dari variabel dependen yaitu pada kejadian stunting dan variabel independen yaitu pengetahuan, pola asuh ibu dan status ekonomi.

Gambaran distribusi frekuensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner didapatkan distribusi frekuensi responden berdasarkan usia ibu adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka Tahun 2024

	Frekuensi	%
Stunting	60	57,7
Tidak Stunting	44	42,3
Total	104	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa responden dengan balita stunting sebanyak 60 balita (57,7%) lebih banyak dibandingkan dengan balita tidak stunting sebanyak 44 balita (42,3).

b. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner didapatkan distribusi frekuensi responden berdasarkan usia ibu adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka Tahun 2024

Usia	Frekuensi	%
20-30 Tahun	51	49,0
31-40 Tahun	53	51,0
Total	104	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa responden orang tua balita pada rentang usia 31-40 tahun sebanyak 53 orang (51,0%) lebih banyak dibandingkan dengan orang tua balita usia 20-30 tahun.

c. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Berdasarkan data dari kuesioner pengetahuan responden dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu pengetahuan kurang baik dengan skor (0-5) dan pengetahuan baik dengan skor (6-10).

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan sebagai berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Di Wilayah Kerja Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka Tahun 2024

Pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang Baik	56	53,8
Baik	48	46,2
Total	104	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik berjumlah 56 orang (53,8%) lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan baik.

d. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Ibu

Berdasarkan data dari kuesioner pola asuh ibu responden dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu pola asuh kurang baik dengan skor (0-20) dan sikap baik dengan skor (21-36)

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh ibu sebagai berikut:

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka Tahun 2024

Pola Asuh	Frekuensi	%
Kurang Baik	59	56,7
Baik	45	43,3
Total	104	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pola asuh kurang baik sebanyak 59 orang (56,7%) lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan sikap baik.

e. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Ekonomi

Berdasarkan data dari kuesioner aktivitas fisik responden dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu status ekonomi rendah dengan total <3.640.000,00 dan kategori tinggi dengan total >3.640.000,00.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan aktivitas fisik sebagai berikut:

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Ekonomi Di Wilayah Kerja Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka Tahun 2024

Status Ekonomi	Frekuensi	%
Rendah	88	84,6
Tinggi	16	15,4
Total	104	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki aktivitas status ekonomi rendah berjumlah 88 orang (84,6%) lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan status ekonomi tinggi.

2. Analisa Bivariat

Analisa ini dilakukan untuk melihat hubungan Pengetahuan, Pola Asuh dan Status Ekonomi dalam kejadian stunting seperti uji kolerasi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel yang berbentuk kategorik menggunakan uji Chi Square dengan $\alpha = 0,05$. Jika hasil menunjukkan $p < 0,05$ maka pengaruh antar variabel bermakna (signifikan).

a. Hubungan Antara Pengetahuan Dalam Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka tahun 2024

Tabel 6 Hubungan Antara Pengetahuan Dalam Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka tahun 2024

Pengetahuan	Kejadian Stunting				Total	p-value	POR (95% CI)
	Stunting		Tidak Stunting				
	N	%	n	%			
Kurang Baik	42	75,0	14	23,7	56	100	0,000 (2,156 - 11,594)
Baik	18	37,5	30	20,3	48	100	
Total	60	57,7	44	44,0	104	100	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa ibu yang anaknya mengalami stunting dengan tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 42 orang (75,0%) lebih banyak di bandingkan pengetahuan baik, sedangkan ibu yang anaknya tidak stunting lebih banyak pada tingkat pengetahuan baik sebanyak 30 orang (20,3%) dibandingkan dengan pengetahuan kurang baik 14 orang (23,7).

Hasil analisis statistik dengan uji Chi-square didapatkan nilai p yaitu sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka tahun 2024. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR 5,000 (95% CI =

(2,156 -11,594), artinya bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik memiliki kecenderungan 5 kali lebih besar terjadinya stunting pada balita dibandingkan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik.

b. Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dalam Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka tahun 2024

Tabel 7 Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka tahun 2024

Kategori pola asuh	Kejadian Stunting				Total	p-value	POR (95% CI)
	Stunting		Tidak Stunting				
	N	%	n	%			
Kurang Baik	44	74,6	15	25,4	59	100	0,000 5,317 (2,281 - 12,391)
Baik	16	35,5	29	64,4	45	100	
Total	60	57,7	44	42,3	104	100	

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa ibu yang memiliki balita stunting dengan pola asuh kurang baik sebanyak 44 orang (74,6%) lebih banyak di bandingkan pola asuh yang baik, sedangkan ibu yang memiliki balita tidak stunting lebih banyak pada tingkat pola asuh baik sebanyak 29 orang (64,4%).

Hasil analisis statistik dengan uji Chi-square didapatkan nilai p yaitu sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka tahun 2024. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR 5,317 (95% CI = 2,281 -12,391), artinya bahwa ibu yang memiliki tingkat pola asuh kurang baik memiliki kecenderungan 5,31 kali lebih besar terjadinya stunting pada balita dibandingkan ibu dengan tingkat pola asuh baik

c. Hubungan Antara Status Ekonomi Dalam Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka tahun 2024

Tabel 8 Hubungan Antara Status Ekonomi Dalam Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka tahun 2024

Kategori Ekonomi	Kejadian Stunting				Total	p-value	POR (95% CI)
	Stunting		Tidak Stunting				
	N	%	N	%			
Rendah	57	64,8	31	35,5	88	100	0,002 7,968 (2,109 - 30,108)
Tinggi	3	18,8	13	81,3	16	100	
Total	60	57,7	44	42,3	104	100	

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa ibu yang memiliki balita stunting dengan tingkat ekonomi rendah sebanyak 5 orang (64,8%) lebih banyak di bandingkan tingkat ekonomi tinggi, sedangkan ibu yang memiliki balita tidak stunting lebih banyak pada tingkat ekonomi rendah sebanyak 31 orang (35,5%).

Hasil analisis statistik dengan uji Chi-square didapatkan nilai p yaitu sebesar $0,002 < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka tahun 2024. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR 7,968 (95% CI =2,109 -30,108), artinya bahwa ibu yang memiliki tingkat status ekonomi rendah memiliki kecenderungan 7,97 kali lebih besar terjadinya stunting pada balita dibandingkan ibu dengan tingkat status ekonomi tinggi.

Pembahasan

1. Hubungan Antara Pengetahuan Dalam Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Petaling Tahun 2024

Pengetahuan sangat berpengaruh dalam kejadian stunting pada balita karena dapat mendorong untuk memperbaiki status gizi anak dalam pencapaian untuk pematangan

pertumbuhan. Pengetahuan yang kurang memadai karena kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik dan tidak paham tentang stunting dalam menentukan sikap serta perilaku ibu ketika menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat supaya anak mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan kembang secara optimal (Purnama et al., 2022).

Tingkat pengetahuan ibu terhadap kesehatan dan gizi di masa sebelum terjadi kehamilan, dan setelah terjadi kelahiran menjadi factor risiko anak mengalami stunting. Selain anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif di usia 0-6 bulan, pada usia 0-24 bulan anak tidak diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI). Kita ketahui bahwa MP-ASI diberikan kepada balita diatas 6 bulan dimana makanan pendamping ASI ini berfungsi untuk meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan sistem imunologis pada anak terhadap minuman maupun makanan, memberikan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh anak yang tidak dapat lagi disokong oleh ASI, dan memperkenalkan jenis makanan baru pada bayi (Sutarto et al., 2018).

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di dapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Petaling tahun 2024 dengan nilai $p < 0,000 < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka tahun 2024. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR 5,000 (95% CI = (2,156 -11,594), artinya bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik memiliki kecenderungan 5 kali lebih besar terjadinya stunting pada balita dibandingkan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Handayani et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting ($p\text{-value} = 0.003$, OR = 3.45), yang berarti ibu dengan pengetahuan kurang memiliki risiko 3.45 kali lebih besar memiliki anak stunting. Analisis bivariat menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi yang baik cenderung memiliki anak dengan status gizi yang lebih baik.

Penelitian lain juga didukung oleh Septiani et.al (2021). Hasil Penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan anatara pengetahuan dengan stunting ($p\text{-value} = 0,003$, OR = 3,45. Jika dilihat dari OR menunjukkan hasil 3,45 kali lebih besar memiliki anak stunting.

Berdasarkan hasil peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu berdampak pada kejadian stunting, dimana ibu berperan penting dalam mengatasi permasalahan gizi terutama dalam hal asupan gizi keluarga, mulai dari persiapan bahan makanan, penyiapan makanan. Ibu yang memiliki pengetahuan baik bisa menghasilkan gizi anak yang baik.

2. Hubungan Antara Pola Asuh Dalam Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Petaling Tahun 2024

Pola asuh yang baik akan mempengaruhi status gizi. Jika pengasuhan yang diberikan dalam keluarga sudah baik makan status gizi akan menjadi baik juga. Praktek pola asuh yang mencukupi kebutuhan anak akan mempengaruhi daya tahan anak dan keoptimalan perkembangan kesehatan, mental dan fisik anak. Pola asuh juga memberikan dukungan bagi kesejahteraan dan kebahagiaan serta kualitas hidup yang baik bagi anak secara keseluruhan Zeiten dalam Indah Critiana (2022).

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di dapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Petaling 2024 dengan nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Petaling

Kabupaten Bangka tahun 2024. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR 5,317 (95% CI = 2,281 -12,391), artinya bahwa ibu yang memiliki tingkat pola asuh kurang baik memiliki kecenderungan 5,31 kali lebih besar terjadinya stunting pada balita dibandingkan ibu dengan tingkat pola asuh baik.

Penelitian ini sejalan dengan Septiani,W et.al (2021) yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Ibu dan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siantan Tengahada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting (p-value = 0.003, OR = 3.45). Dari hasil penelitian terdahulu mengungkapkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dalam pemenuhan gizi dan status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Kedua variabel tersebut menunjukkan nilai mengindikasikan signifikansi statistik Saputri (2022).

Penelitian lain juga didukung oleh penelitian Rafian et.at (2023) yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dari Keluarga Kurang Mampu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Deli Serdang" menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pola asuh dengan kejadian stunting p-value = 0,000 < 0,05 dengan OR= 10.500 (95%), hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua 10 kali berhubungan dengan kejadian stunting pada balita, dimana jika pendapatan keluarga kurang memenuhi kebutuhan rumah tangga, maka akan berdampak pola asuh pada anak.

Berdasarkan hasil peneliti berasumsi bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ibu di dalam lingkungan keluarga dalam menciptakan pola asuh yang baik seperti status gizi pada anak sangat berpengaruh terhadap status kesehatan anak terutama dalam kejadian stunting, peran pola asuh yang baik dan demokratis sehingga lebih dominan untuk menjadikan status gizi balita menjadi lebih baik dibandingkan pola ibu yang kurang baik.

3. Hubungan Antara Status Ekonomi Dalam Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Petaling Tahun 2024

Ramayulis (2018) dalam Hariyanto (2021) menjelaskan bahwa status ekonomi adalah tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepemilikan materi dan lainnya yang dapat menunjukan status sosial ekonomi yang dimiliki individu tersebut. Social Stratification yang merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hirarkis). Secara teoritis semua manusia dianggap sederajat. Akan tetapi sesuai dengan kenyataan hidup kelompok-kelompok sosial tidaklah demikian.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di dapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Petaling tahun 2024 dengan nilai $p = 0,002 < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka tahun 2024. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR 7,968 (95% CI =2,109 -30,108), artinya bahwa ibu yang memiliki tingkat status ekonomi rendah memiliki kecenderungan 7,97 kali lebih besar terjadinya stunting pada balita dibandingkan ibu dengan tingkat status ekonomi tinggi.

Penelitian yang didapatkan oleh Kusuma, D et.al (2023) dengan judul "Pengaruh Status Ekonomi Keluarga terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Indonesia" didapatkan hasil Status ekonomi rendah memiliki risiko 2.8 kali lebih besar mengalami stunting (p-value = 0.001), artinya keluarga yang memiliki pendapatan rendah atau 2.8 kali lebih besar terjadinya stunting dibandingkan keluarga yang berpendapatan tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Rafian et.al (2023) berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dari Keluarga Kurang Mampu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Deli Serdang” juga menunjukkan adanya hubungan bermakna $p\text{-value } 0,025 < 0,05$ dengan $OR=3.095$ (95% CI), hal ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga 3 kali lebih berhubungan dengan kejadian stunting pada balita, dimana pendapatan yang rendah akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga.

Berikut adalah parafrasa kalimat dengan memperhatikan struktur dan makna aslinya:

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa tingkat status ekonomi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan mencukupi kebutuhan zat gizi balita. Status sosial ekonomi yang rendah memengaruhi pemilihan jenis makanan tambahan, waktu pemberian makanan, dan praktik hidup sehat, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap kejadian stunting. Status ekonomi rendah menghalangi akses keluarga untuk memenuhi kebutuhan nutrisi harian, sehingga memiliki efek penting dalam terjadinya malnutrisi

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisa data dari faktor – faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan penyakit tidak menular pada remaja usia 10-18 tahun di wilayah kerja Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka Tahun 2024, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara pengetahuan dalam kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Petaling Tahun 2024.
2. Ada hubungan antara pola asuh ibu dalam kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Petaling Tahun 2024.
3. Ada hubungan antara status ekonomi dalam kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Petaling Tahun 2024.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapat maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi Puskesmas

Diharapkan agar terus mengencangkan program pencegahan stunting dan melakukan intervensi kepada masyarakat dalam mencegah stunting. Pemanfaatan kecanggihan teknologi dalam meningkatkan intervensi edukasi kepada masyarakat seperti menyebarluaskan dan membuat forum komunikasi, edukasi, dan informasi pencegahan stunting dalam media sosial dan website serta blog untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting. Pemanfaatan posyandu dan pembentukan kader dalam mencegah stunting untuk lebih menekankan KIE tentang stunting. Puskesmas juga diharapkan dapat memberdayakan masyarakat terutama ibu untuk membentuk pola asuh pemberian makan dengan tujuan membentuk pola asih dan pengetahuan ibu lebih baik. Dalam menjalankan program-program tersebut, puskesmas diharapkan untuk bermitra dengan pemerintah dan organisasi-organisasi masyarakat agar seluruh lapisan masyarakat dapat sikap yang baik untuk mencegah dan menekan angka kejadian stunting.

2. Bagi Institut Citra Internasional

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmiah dan menjadi referensi untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam bidang keperawatan anak, khususnya mengenai permasalahan stunting pada balita.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan khususnya Ibu yang memiliki balita stunting sebaiknya mulai menjaga

pola makan dan gaya hidup yang lebih baik, serta mencari sumber informasi terkait stunting. Informasi-informasi tentang stunting dan gaya hidup sehat sangat mudah diperoleh dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti internet, e-book. pemanfaatan media sosial sebagai wadah sharing dalam mencegah kejadian stunting. Dukungan-dukungan dari berbagai pihak terutama keluarga sangat dibutuhkan dalam mencegah stunting dalam meningkatkan pengetahuan dan pola asuh pemberian makan. Dengan banyaknya dukungan serta fasilitas yang mendukung diharapkan dapat menekan dan mencegah angka stunting.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa menjadi acuan dalam mencari referensi untuk kasus stunting dan lebih peduli lagi terhadap stunting terkhusus di Bangka Belitung jika dilihat dari hasil keterkaitan stunting dengan beberapa faktor yang diambil dalam kasus skripsi ini masih tinggi dan saling berhubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriany, F., Hayana, H., Nurhapipa, N., Septiani, W., & Sari, N. P. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Pengetahuan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Rambah. *Jurnal Kesehatan Global*, 4(1), 17-25
- Ahyana, R., Zara, N., Mardiaty. (2022). Hubungan Pola Pengasuhan Dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe. *Jurnal Kesehatan Almuslim*, 8(1), 29-40
- Amanda, I. G. A. M. I. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Desa Batu Agung, Kecamatan Jembrana. Skripsi. Program Studi Keperawatan Program Sarjana. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali Denpasar
- Anjani, S., Rohmawati, N., Oktafiani, L. D. A., Handayani, R. O. (2024). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Ibu, Dan Pendapatan Keluarga Dengan Pola Makan Balita Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(6), 8-16
- Ariani, M. (2020). Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur Dinamika Kesehatan. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 172-186
- Beal, T. (2018). A Review Of Child Stunting Determinants In Indonesian. *Dalam Journal Wiley Maternal and Child Nutrition*, 14, 8-9
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaiarti. (2019). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 8(1), 31-39
- BPS. (2019). Profil kesehatan 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Fauziah, F. U. (2022). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. Skripsi. Fakultas Kedokteran. Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- Fitria, P. A. M., Handayani, A. T. W., & Yani, R. W. E. (2023). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kejadian Stunting Di Desa Ajung Dan Glagahwero Kecamatan Kalisat. *J.K.G Unej*, 20(21), 1-7
- Gaffar, S. B., Natsir, M. B. N., & Asri, M. (2021). PKM Pencegahan Stunting Melalui Pendidikan Keluarga. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2021*, 1(1), 22-25
- Handayani. (2024). Korelasi Pendapatan Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Stunting. *TSJKeb Jurnal*, 9(2), 1-11
- Hasbiah, H., Netty., Widayarni, A., & Inayah, H. K. (2021). Hubungan Pengetahuan, Pendapatan Keluarga dan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2021. *Prodi Kesehatan Masyarakat, Banjarmasin*
- Hutabarat, G. A. (2021). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, Dan Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 36-59 Bulan Di Puskesmas Sigompul. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan. Universitas Jambi

- Juliani, U. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Paud Al Fitrah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018. Skripsi. Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan. Jurusan Kebidanan Medan. Prodi D Iv Kebidanan
- Kemenkes RI. (2010). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1995/MENKES/SK/XII/2010 Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Jakarta
- Kemenkes RI. (2022). Tata Laksana Stunting. jdih.kemkes.go.id
- Lailiyah, N. M., Ariestiningsih, E. S., & Supritiatiningrum, D. N. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (2-5 Tahun). *Ghidza Media Journal*, 3(1), 226-233
- Larasati, N. N. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017. Skripsi. Prodi Sarjana Terapan Kebidanan. Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta
- Latifah, U. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu, Pendidikan, Dan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Karangasem Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang. Skripsi. Program Studi Ilmu Gizi. Fakultas Psikologi Dan Kesehatan. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Madi, M. A., & Toban, R. C. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Buntu Malangka Kabupaten Mamasa. Skripsi. Program Studi Sarjana Keperawatan Dan Ners. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar
- Marlani, R., Neherta, M., & Deswita. (2021). Gambaran Karakteristik Ibu yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1370-1373
- Nabila, P. C. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 0-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Pandan Tahun 2022. Skripsi. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi
- Ningsih, N. K., & Aninda. (2024). Hubungan Pendidikan, Sosial Ekonomi Dan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bahar V Kab. Muaro Jambi. *Midwifery Health Journal*, 9 (2)
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37-42
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269-2276
- Panggabean, N. (2021). Studi Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021. Skripsi. Program Studi Kebidanan Program Sarjana. Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidimpuan
- Pertiwi, D. W. (2023). Hubungan Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sungai Gunung Kabupaten Indragiri Hilir. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau
- Pertiwi, F. D., Prastia, T. N., & Nasution, A. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(4), 208-216
- Prameswari, H. A. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Berkendara Remaja (Usia 12-15 Tahun). Skripsi. Program Studi S1 Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang
- Purnama, J dkk. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap. *Jurnal Kesehatan Panitia Husada*, 6
- Rahayu, Atika. (2018). Stunting Dan Upaya Pencegahannya. Yogyakarta: CV Mine
- Ramadhan, P. A. S. (2022). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dan Pemberian Asi Eksklusif

- Dengan Kejadian Stunting. Skripsi. Fakultas Kedokteran. Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting, "Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP, 2(0), 28-35
- Rohmah, A. S. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. Skripsi. Program Studi S1 Ilmu Keperawatan. Fakultas Kesehatan Institut Teknologi Dan Sains Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang
- Rohmah, F. N., & Siti, A. (2021). Optimalisasi Peran Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting. *Bemas: Jurnal Bermasyarakat*, 1(2), 95-102
- Samatuak, F. (2023). Hubungan Status Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Piru Seram Bagian Barat. Skripsi. Program Studi Sarjana Keperawatan Dan Ners. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar
- Septiani, A. I. (2023). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting. Skripsi. Fakultas Kedokteran. Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- Setiawati, E., Fajar, N. A., & Hasyim, H. (2022). Hubungan Pola Asuh Dan Status Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 13(3), 001-008
- Siswati, T. (2018). Stunting. *Husada Mandiri Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*. 136 hal
- Sofiani, I. K., Sumarni, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Obsesi.or.Id*, 4(2), 766–777.
- Sunarti., Kurniati, P. T., Amartani, R., & Lestari, A. S. (2024). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Serawai. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 53-63
- Suryati, B. A. S. (2023). Hubungan Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bontononpo Ii Kabupaten Gowa. Skripsi. Program Studi Ilmu Gizi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Hasanuddin Makassar
- Sutarto, D. Mayasari & R. Indriyani. (2018). Stunting, Faktor Risiko Dan Pencegahannya. *Jurnal Agromedicine*, 5(1), 540-545
- Tyarini, I. A., Setiawati, A., Achmad, V. S., & Astuti. (2023). Meningkatkan Perilaku Sehat Dalam Mencegah Stunting Melalui Media Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 97-103
- Tebi., Dahlia., & Kadir, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 1(3), 234-240
- Unicef, WHO, W. B. G. (2021). Joint child malnutrition. *Who*, 24(2), 51-78
- WHO. (2020). Constitution of the world health organization edisi ke-49
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *REAL in Nursing Journal*, 3(1), 1
- Zuliani, Retnowarti, A., Masruroh, Yudianto, A., Ulfa, A. F. (2023). Psikoedukasi Melalui SEKOPER (Sekolah Perempuan) Meningkatkan Pengetahuan Stunting Pada Ibu. *Jurnal Surya: Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, 15(3), 96-105